

Dinamika ekonomi Tulungagung pasca kemerdekaan Indonesia 1945-1965

Ilya Humairo^{1*}, Hendra Afiyanto²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No, 46, Tulungagung, ilyahumairo6@gmail.com

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No, 46, Tulungagung, hendra.iainta11@gmail.com

*¹Corresponding email: ilyahumairo6@gmail.com

Abstract

Hyperinflation occurs and the flood disaster that occurred in Tulungagung paralyzed the community's economy and community activities. This study uses historical theory that focuses on the economic activities of the Tulungagung community in 1945-1965. From this problem, two problem formulations emerged. First, what factors hampered economic growth in the post-independence Tulungagung area. Second, how did the people of Tulungagung survive amidst hyperinflation and flooding in the 1960s. The research method used is historical research with four stages, namely: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The temporal boundaries were taken between 1945-1965 because Indonesia had just proclaimed independence. This research was taken in Tulungagung Regency, especially the Besole, Campurdarat, Ngunut, and Ngantru areas. This research yielded two findings, first, the prominent economic sector in Tulungagung in 1945-1965 was sugar cane plantations in the Ngunut and Ngantru areas as sugarcane suppliers for sugar factories. Modjopanggung, the marble industry which is the hallmark of Tulungagung so that its products can be exported abroad, and the Modjopanggung sugar factory which has been established since the Dutch colonial era are also influential sectors in the community's economic development. The two were the condition of the people when the flood occurred which caused the people's assets to be washed away and plantations to sink causing crop failures, and the condition of hyperinflation in Indonesia which caused food prices to soar up which affected the economic system of the people of Tulungagung.

Keywords

Marbleindustry; Hyperinflation; Economic development.

Abstrak

Adanya hiperinflasi dan bencana banjir yang terjadi di Tulungagung melumpuhkan perekonomian masyarakat dan kegiatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori historis yang berfokus pada kegiatan ekonomi masyarakat Tulungagung pada tahun 1945-1965. Dari permasalahan tersebut, muncul dua rumusan masalah. Pertama, faktor apa yang menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah Tulungagung pasca kemerdekaan. Kedua, bagaimana masyarakat Tulungagung bertahan hidup di tengah hiperinflasi dan banjir pada tahun 1960-an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Batasan temporal yang diambil antara tahun 1945-1965 karena Indonesia baru memproklamasikan kemerdekaan. Penelitian ini diambil di Kabupaten Tulungagung khususnya daerah Besole, Campurdarat, Ngunut, dan Ngantru. Penelitian ini

menghasilkan dua temuan, pertama, penyebab ekonomi Tulungagung tidak stabil pada masa pasca kemerdekaan adalah akibat dari banjir yang terjadi setiap tahun di Tulungagung membuat rawa-rawa tidak bisa menampung air jika memasuki musim hujan. Sawah dan rumah warga terendam hingga atap rumah. Akibat banjir, masyarakat hanya berpindah ke tempat yang lebih tinggi dengan menggunakan perahu kecil. Banjir yang merendam wilayah pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Untuk mengatasi banjir, maka dibangunlah proyek drainase berupa reklamasi dan merupakan proyek besar yang dilakukan Jepang ketika di Indonesia. Kedua Ketahanan ekonomi masyarakat Tulungagung masa hiperinflasi dan banjir, kondisi masyarakat saat terjadi bencana banjir yang menyebabkan harta masyarakat habis terbawa arus dan perkebunan tenggelam hingga menyebabkan gagal panen, dan kondisi hiperinflasi di Indonesia yang menyebabkan harga pangan melonjak naik yang mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat Tulungagung.

Kata kunci

Industri marmer; Hiperinflasi; Perkembangan ekonomi.

**Received: June 12th, 2023*

**Accepted: October 30th, 2023*

**Revised: October 17th, 2023*

**Published: October 31st, 2023*

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi adalah sebuah wadah untuk mengatur alokasi atau pemanfaatan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada di suatu negara (Supriyanto, 2009). Sistem ekonomi adalah kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penerapan sistem ekonomi berbeda disetiap negara yang disebabkan oleh kondisi masyarakat, dan kondisi sumber daya alam. Membangun ekonomi adalah hal yang tidak mudah sehingga tidak bisa dilakukan secara instan. Pemerintah di setiap negara mengusahakan perekonomiannya menjadi stabil agar rakyatnya masuk dalam kategori mampu dan sejahtera. Sistem ekonomi merupakan sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan ekonomi antar manusia. Sistem ekonomi bisa berkaitan dengan pandangan, pola pikir dan filsafat setiap manusia di dalamnya. Konsep ekonomi kerakyatan tidak bisa dipisahkan dengan konsep kesejahteraan rakyat. Kedua konsep secara eksplisit dan Implisit terdapat pada Pasal 33 UUD 1945. Merujuk kepada Pasal 33 UUD 1945 dimaksud terlihat jelas bahwa sistem perekonomian nasional Indonesia ditujukan untuk kesejahteraan sosial. Merujuk kepada latar belakang perumusan Pasal 33 UUD 1945 tersebut, terdapat dua hal penting yang selalu menjadi perdebatan ketika menempatkan posisi negara dalam penetapan kebijakan ekonomi, yaitu konsep hak menuasasi/konsep penguasaan publik dan konsep kepemilikan perdata dari negara terhadap sumber daya ekonomi/sumber daya alam beserta konsekuensi hubungan hukumnya. Hal ini dapat ditelusuri terhadap beberapa kebijakan di bidang ekonomi pada masa Pemerintahan Soekarno dan masa pemerintahan Soeharto/Orde Baru dan masa pemerintahan orde reformasi (Hosein, 2016).

Pada 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan dan menjadi sorotan dunia karena telah menjadi bangsa utuh. Permasalahan utama yang

dihadapi Indonesia adalah perekonomian negara yang mengalami inflasi sangat tinggi karena pemerintah tidak sanggup mengontrol mata uang asing (Belanda dan Jepang) dalam kas negara, bea cukai, dan pajak negara yang kosong sedangkan pengeluaran negara justru semakin bertambah. Pemerintah memberlakukan tiga mata uang yang dapat digunakan untuk barang tukar yakni uang De Javasche Bank, mata uang pemerintah Hindia Belanda, dan mata uang pendudukan Jepang pada 1 Oktober 1945. Pada 3 Oktober 1945 Pemerintah Republik Indonesia menetapkan empat mata uang yang sah dipergunakan di Indonesia, yakni De Javasche Bank, De Japansche Regeering, Dai Nippon emisi, dan Dai Nippon Teikoku Seibu. Tahun 1959 Presiden Ir. Soekarno mengubah sistem ekonomi Indonesia dari sistem Liberal menjadi sistem Ekonomi Terpimpin (Etatisme) seluruh sistem ekonomi diatur oleh pemerintah karena ketidakmampuan pengusaha Indonesia untuk bersaing dengan pengusaha negara asing. Oleh karena itu, dibentuklah Dewan Perancang Nasional (DEPERNAS) yang dipimpin oleh Moh. Yamin pada tahun 1959 (Nurchayanti, 2014).

Adanya hiperinflasi yang dialami Indonesia sangat berpengaruh untuk kestabilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Hiperinflasi membuat daerah-daerah di Indonesia terhambat untuk bangkit pasca kolonialisme, salah satu yang sangat terdampak dari hiperinflasi ekonomi adalah daerah Tulungagung. Masyarakat Tulungagung mengeluhkan harga bahan pangan melambung tinggi sehingga kegiatan jual-beli di Tulungagung rendah. Tulungagung juga mengalami banjir yang terjadi hampir di setiap tahun sejak zaman Kolonial Belanda dan tentu menghambat kelancaran bidang pertanian (Kusairi et al., 2019)

Penyebab ekonomi Tulungagung tidak stabil pada masa pasca kemerdekaan adalah akibat dari banjir yang terjadi setiap tahun di Tulungagung membuat rawa-rawa tidak bisa menampung air jika memasuki musim hujan. Sawah dan rumah warga terendam hingga atap rumah. Akibat banjir, masyarakat hanya berpindah ke tempat yang lebih tinggi dengan menggunakan perahu kecil. Banjir yang merendam wilayah pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Untuk mengatasi banjir, maka dibangunlah proyek drainase berupa reklamasi dan merupakan proyek besar yang dilakukan Jepang ketika di Indonesia (Kurasawa, 1993). Kondisi ini berlangsung sampai dibangun drainase (terowongan Neyama) yang diresmikan pada tahun 1945 (Kusairi et al., 2019). Terowongan Neyama dibangun menembus gunung sebagai jalan air menuju pantai selatan Jawa.

Akibat dari banjir, masyarakat tidak bisa menjual hasil panen karena tanamannya busuk terendam air dalam waktu lama. Setelah banjir surut masyarakat mulai menanam sayuran dari sisa bibit yang dibawa pada saat mengungsi, hasilnya mereka tukar kepada pedagang atau sesama petani untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan dengan sistem barter. Sistem jual-beli di Tulungagung selain menggunakan mata uang juga masih melakukan barter untuk mendapatkan bahan pangan. Barter dilakukan menukarkan hasil dari hutan atau kebun kemudian ditukarkan dengan bahan pokok seperti jagung dan singkong tanpa dipatok besaran barang tukar. Warung

penyedia barang masih jarang ditemukan, pemilik usaha mendapatkan barang dari daerah sekitar Tulungagung yang lebih maju seperti Kediri dan Blitar.

Ekonomi Tulungagung ditopang oleh daerah Kediri karena dinilai lebih maju (Putra, 2022). Perekonomian Tulungagung masih bergantung ke daerah Kediri karena sudah menjadi kota besar sejak zaman kerajaan. Di sisi lain Kediri juga menjadi daerah berpenghasilan tinggi karena menjadi pusat perdagangan di Jawa Timur. Pengeksporan yang dilakukan oleh wilayah Kediri yaitu tebu, kopi, lada, dan kayu manis (Karisma, 2021).

Surat kabar harian Hindia-Belanda: de Preangerbode yang diterbitkan tahun 1952 menjelaskan tentang harga bahan pokok, sayur, buah, ikan, serta perhiasan dengan berat acuan kilogram. Pada tahun 1950-an mayoritas masyarakat memilih berkebun dan beternak untuk konsumsi sendiri. Harga beras pada tahun 1950 antara Rp.3.00,- harga jagung Rp.2.00,- dan harga kentang Rp.2.00,-. Pada tahun 1955, harga beras naik menjadi Rp.7.00,- diikuti dengan naiknya harga singkong dan jagung. Kenaikan harga bahan pokok menjadi kekhawatiran masyarakat (A.I.D. De Preangebode, 1952). Melalui Surat kabar harian Hindia-Belanda: de Preangerbode dapat digaris besarkan kisaran harga bahan pangan, sayuran, dan emas pada tahun 1950an di Indonesia.



Gambar 1. Harga Kebutuhan Pokok Masyarakat Tulungagung 1950

Sumber: Surat Kabar: de Preangerbode 1950

Tulungagung terkenal sebagai penghasil marmer terbesar se-Indonesia yang memproduksi barang sejak tahun 1961 dan juga pemasok utama tebu untuk pabrik gula

Modjopanggung sejak era kolonial Belanda. Perputaran ekonomi dari hasil kebun tebu yang menjadi bahan pokok pembuatan gula merah dan gula putih sangat menguntungkan, dari hasil perkebunan tebu memberikan dampak perputaran ekonomi yang baik untuk daerah Tulungagung. Kerugian dari sektor pertanian Tulungagung disebabkan banjir yang terjadi setiap tahun, membuat lahan perkebunan terendam air dan tidak bisa ditanami. Banjir berdampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat, karena semua akses dan jalur perekonomian maupun sosial terputus. Perputaran ekonomi dibidang marmer tergolong tinggi, baik dari warga lokal bahkan luar negeri (Ciputra, 2022). Kerajinan marmer sangat menjanjikan dengan harga yang tinggi karena proses pembuatan kerajinan marmer tidak mudah. Industri marmer telah berkembang pesat di daerah Besole dan sekitarnya. Industri pengelola marmer yaitu PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung telah membantu masyarakat sekitar untuk mengembangkan kerajinan dari marmer. Masyarakat mendapatkan bahan dari sisa pengolahan marmer dari PT. IMIT yang dibuang. Pemanfaatan sisa bahan membuat masyarakat menjadi pelaku jual-beli kerajinan marmer industri rumahan.

Masyarakat membutuhkan perputaran ekonomi yang stabil untuk menunjang kehidupan. Terjadinya hiperinflasi membuat semua harga pangan naik dan sulit terjangkau. Hiperinflasi adalah keadaan kenaikan harga barang dan penurunan nilai uang secara drastis. Masyarakat Tulungagung mayoritas berprofesi sebagai pengrajin, petani, dan nelayan karena wilayah Tulungagung yang dikelilingi pegunungan kapur, laut yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, dataran rendah yang berdekatan dengan sungai Ngrowo dan Brantas. Profesi masyarakat sebagai petani dan pengrajin marmer tidak bisa dikatakan stabil, karena hambatan yang terjadi membuat penghasilan tidak stabil. Kenaikan harga karena hiperinflasi membuat semua barang dan bahan pangan menjadi mahal, sehingga masyarakat harus memiliki cara khusus untuk bertahan hidup dan menghasilkan. Masyarakat Tulungagung mengatasi permasalahan ekonominya dengan berkebun dan membuat kerajinan dari marmer. Perkebunan yang sering terkena banjir hampir setiap tahun, menyebabkan masyarakat tidak memiliki apapun untuk dimakan dan di jual. Mengatasi masalah banjir, masyarakat akhirnya menyediakan bahan pangan selama musim kemarau untuk disimpan sampai banjir datang, sehingga masyarakat masih memiliki simpanan makanan. Pemerintah dan relawan juga ikut andil memberikan bantuan berupa nasi dan singkong untuk masyarakat yang terdampak banjir. Masalah yang dihadapi para pengrajin marmer yaitu ketidakstabilan harga marmer dan ketersediaan bahan. Marmer merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga keberadaannya akan terus berkurang setiap waktu. Pengrajin marmer yang ada didalam satu daerah yang sama jumlahnya banyak. Akibat dari tidak beragamnya kerajinan yang dihasilkan menimbulkan persaingan antar pengrajin untuk menjual hasil karyanya kepada konsumen.

Batasan temporal 1945-1965 dipilih karena Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya yang berarti menjadi negara independent.

Setelah kemerdekaan Indonesia harus menata perekonomiannya tanpa campur tangan penjajah, mengatur perekonomian dan pembangunan setiap daerahnya, termasuk Kabupaten Tulungagung. Pada Tahun 1955 menjadi masa yang special karena Tulungagung mengalami banjir yang menjadi hambatan aktivitas ekonomi jual-beli dan perkebunan. Batasan spasial yang diambil yaitu wilayah Timur Tulungagung berbatasan dengan Kabupaten Blitar, dan wilayah bagian Selatan Tulungagung merupakan daerah pegunungan. Daerah yang menjadi Batasan spasial merupakan daerah yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah seperti gunung kapur, laut, dan juga ladang perkebunan.

Tentunya penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kajian-kajian terdahulu, seperti: artikel jurnal karya Latif Kusairi, Martina Safitry, Faridhatun Nikmah “Banjir dan Upaya Penanganan Pasca Kemerdekaan Tahun 1955 - 1971 di Tulungagung”, 2019. Artikel jurnal ini membahas tentang banjir yang menimpa Tulungagung dan menjadi petaka bagi petani. Pertanian menjadi sumber kehidupan masyarakat Tulungagung bagian utara, daerah yang dekat dengan sungai Ngrowo dan Brantas menjadikan daerahnya menjadi subur. Masyarakat menanam tebu untuk dijual ke pabrik-pabrik gula yang ada di Tulungagung maupun diluar daerah. Jurnal ini berfokus membahas banjir dan cara penanggulangannya, mengambil temporal pasca kemerdekaan dan menjadikan masyarakat Tulungagung sebagai sumber utama penelitian.

Buku karya Agus Ali Imron Al-Akhyar berjudul “Muqoddimah Ngrowo, Tutar Lisan Hingga Tutar Tulisan”, diterbitkan Oktober 2015 oleh Deepublish. Buku ini membahas tentang sejarah Tulungagung yang merupakan pindahan dari pemerintahan Ngrowo yang terletak di Kalangbret sepeninggalan dari Bupati Kyai Ngabei Mangoendirono. Kalangbret dan Ngrowo merupakan daerah administratif selama masa pemerintahan Belanda dan Inggris. Tulisan ini akan membahas tentang “Ekonomi Tulungagung Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1965” yang berfokus membahas sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk membangun Tulungagung yang maju dan modern.

Artikel karya Aini, Azizah Nurul (2011) “Partisipasi Petani Tebu Desa Bendiljati Kulon Dalam Program Swasembada Gula Merah. (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)”, repository Universitas Brawijaya. Artikel jurnal ini membahas tentang Kabupaten Tulungagung termasuk daerah yang memiliki pendapatan daerah dari sektor perindustrian, salah satunya adalah industri gula merah tebu dalam jumlah cukup besar ± 170 pabrik, namun produknya belum memenuhi Standar Nasional Indonesia. Kabupaten Tulungagung juga merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Timur. Tebu merupakan bahan utama pembuatan gula. Sebagian masyarakatnya telah lama menjadikan industri kecil gula merah sebagai bidang usaha yang ditekuni secara turun-temurun.

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian di atas berfokus pada kondisi Tulungagung yang terkena imbas dari hiperinflasi pada tahun 1945-1965, kegiatan

ekonomi masyarakat Tulungagung dan penerapan ekonomi pemerintah Tulungagung. Tulisan ini berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai pelaku ekonomi pada tahun 1945-1965 untuk mengetahui detail kejadiannya secara akurat, didukung dengan data yang akan diperoleh dari jurnal pendukung lainnya. Sejarawan menekankan pentingnya ketersediaan sebuah dokumen sebagai sumber sejarah, menganggap bahwa dokumen adalah tonggak kebenaran. Padahal dokumen juga sarat dengan bias subyektifitas dari penulis (Afiyanto & Nurullita, 2018)

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penggunaan sumber tulisan (pustaka) ataupun sumber wawancara (lisan) yang masih terkait dengan objek penelitiannya (Kuntowijoyo, 2013). Ada lima tahapan: pertama, pemilihan topik. Kedua, heuristik (pengumpulan sumber) data diperoleh dari jurnal atau buku terkait sejarah dan ekonomi Jawa Timur, pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa data statistik tentang ekonomi dari surat kabar harian Hindia-Belanda tahun 1950-an, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara masyarakat yang mengalami masa setelah kemerdekaan, e-journal, buku penunjang, skripsi, dan tesis terkait kondisi ekonomi masyarakat Tulungagung pada masa setelah kemerdekaan. Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari wawancara, Perpustakaan Daerah Tulungagung, jurnal online, dan data dari pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung. Ketiga, Verifikasi (kritik sejarah) tujuannya adalah mendapatkan sumber sejarah valid, agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil berkualitas. Keempat, interpretasi yakni proses untuk menganalisis sumber sejarah yang sudah terverifikasi didasarkan pada isi dari sumber sejarah yang didapatkan. Kelima, historiografi (penulisan sejarah) mengandalkan semua informasi dan data yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan dan terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah Tulungagung pasca kemerdekaan

Ekonomi adalah hal-hal yang berhubungan dengan prikehidupan dalam rumah tangga. Dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, melainkan rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Putong, 2013). Kegiatan produksi dan konsumsi yang saling membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan. Produksi dan konsumsi barang dan jasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beroperasi dalam perekonomian disebut sebagai sistem ekonomi. Perekonomian mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan perdagangan barang dan jasa di suatu daerah. Ekonomi berlaku untuk semua individu hingga perusahaan dan pemerintah. Ekonomi suatu wilayah atau negara tertentu diatur

oleh budaya, hukum, sejarah, dan geografi, di antara faktor-faktor lainnya, dan berkembang karena kebutuhan.

Hiperinflasi menyebabkan daerah di Indonesia mengalami kesulitan ekonomi, Keadaan hiperinflasi membuat masyarakat menjadi miskin dan serba kekurangan. Turunnya nilai mata uang menjadikan harga barang menjadi tinggi. Kebutuhan primer harus dimiliki masyarakat untuk bertahan hidup yaitu sandang, pangan, dan papan. Daerah yang terdampak salah satunya adalah Tulungagung yang masih menggantungkan pendapatan barang dari wilayah Blitar dan Kediri sebagai kota yang lebih besar. Penduduk Tulungagung mayoritas berprofesi sebagai pengrajin, petani, dan nelayan karena wilayah Tulungagung yang dikelilingi pegunungan kapur, laut yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, dataran rendah yang berdekatan dengan sungai Ngrowo dan Brantas. Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber daya yang berlimpah karena dikelilingi laut dan pegunungan (Saputro, 2017).

Masyarakat Indonesia mengalami peralihan sistem ekonomi dari Industrial menjadi Nasional. Masa peralihan membuat Indonesia mengalami inflasi, salah satu penyebabnya adalah disahkannya tiga jenis mata uang yakni De Javasche Bank, De Japansche Regeering, Dai Nippon emisi, dan Dai Nippon Teikoku Seibu karena Indonesia belum memiliki mata uang. Inflasi juga disebabkan karena pemerintah tidak sanggup melakukan kontrol mata uang asing, yakni Belanda dan Jepang, ditambah kas, bea cukai dan pajak negara yang kosong. Sebaliknya, pengeluaran negara justru bertambah. Akibat adanya inflasi, petani adalah pihak yang paling terkena imbas. Hal itu disebabkan petani yang paling banyak menyimpan mata uang Jepang. Belanda juga menutup memblokir pintu perdagangan Indonesia agar tidak bisa melakukan kegiatan ekspor. Masyarakat Tulungagung daerah Ngunut dan Ngantru menjadi pekerja serabut di kebun tebu. Petani di Tulungagung merasakan imbas dari inflasi Indonesia. Sulitnya mengekspor hasil kebun ke luar daerah dan pembayaran dari pasar karena peralihan mata uang.

Pada tahun 1955 Tulungagung dilanda banjir besar yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan, dan naiknya dasar sungai Brantas berupa endapan pasir efek dari letusan Gunung Kelud yang membuat kapasitas dalam mengalirkan air banjir menjadi menurun (Riyadi, 1971). Akibat dari banjir, sektor pertanian menjadi terhambat karena tertutup oleh air hingga masyarakat beraktivitas menggunakan sampan atau perahu. Banjir mengakibatkan kerugian yang dialami petani karena gagal panen, menurunnya hasil kebun, dan peternakan. Perkebunan tebu di daerah utara Tulungagung memasok bahan untuk pabrik gula Modjopanggung. Pabrik gula Modjopanggung menjadi roda perputaran ekonomi masyarakat Tulungagung, dengan pola hubungan pabrik gula dengan petani sejatinya saling membutuhkan sehingga harus dikembangkan secara terus menerus dapat memperoleh hasil optimal (Junianto & Hendriani, 2020). Dampak lainnya terjadi pada perkebunan jagung dan singkong di daerah Panggungrejo, seringnya peluapan air dari sungai Ngrowo dapat membanjiri area perkebunan masyarakat yang berada di lereng bukit. Luapan air yang

menggenangi perkebunan berdampak besar bagi pertumbuhan tanaman hingga menimbulkan gagal panen karena kelembaban pada akar dan batang tanaman yang membusuk. Sektor pertanian memberikan peluang terbesar bagi masyarakat Tulungagung. Ketika musim hujan tiba membuat sawah-sawah terendam banjir terutama didekat aliran sungai dan irigasi. Banjir yang terjadi merusak rumah, kandang hewan, terutama area persawahan atau pertanian yang sedang memasuki masa panen. Banjir di area persawahan tentu akan menyebabkan gagal panen mengakibatkan tanaman terancam mati karena busuk tergenang air. Petani juga menanam sayuran seperti tomat, cabai, dan bawang yang termasuk tanaman tidak tahan air, sehingga ketika banjir menyebabkan tanaman layu karena tergenang air terlalu banyak.

Masyarakat Tulungagung bagian selatan perekonomiannya lebih maju karena bergantung pada pertambangan marmer. Pada tahun 1962 pemerintah mengembalikan status perusahaan tambang marmer menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT) (Karisma, 2021). Diresmikan oleh Menteri Perindustrian Rakyat pada tanggal 27 Januari 1962 (Karisma, 2021). Pemerintah melakukan pemulihan area pertambangan marmer dan memberikan dampak positif bagi warga sekitar untuk membangun ekonomi kreatif masyarakat. Warga yang menjadi pengrajin marmer biasanya disebut dengan Pembalok. Masyarakat mampu mengolah bekas pecahan marmer dari pabrik untuk dijadikan kerajinan kecil yang bernilai ekonomi tinggi (Gintia, 2021). Kerajinan batu marmer telah menjadi komoditi perdagangan lokal di Indonesia.

Industri marmer menjadi sektor ekonomi utama di Tulungagung bagian selatan. Dibalik kesuksesan Industri marmer, ada kendala yang dihadapi para pengrajin yaitu kenaikan harga batu marmer yang kurang stabil dan persaingan antar pengrajin. Kenaikan harga batu marmer terjadi karena bahan baku merupakan hasil alam, ketersediaan marmer akan terus berkurang karena termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Produk yang dihasilkan oleh pengrajin marmer dalam lingkungan yang sama menimbulkan ketidakefisienan bagi para konsumen untuk memilih dan membeli marmer. Kekurangan yang terjadi pada industri marmer adalah terhambatnya proses ekspor karena kurangnya dokumen perizinan yang menyebabkan sulitnya untuk memasarkan produk ke pasar luas (Karisma, 2021). Jalan pegunungan yang masih bebatuan menyebabkan sulitnya pengeksportan barang keluar daerah, karena kerajinan marmer sangat renta dan mudah pecah (Sugeng, 2023).

Ketahanan Ekonomi Masyarakat Tulungagung Masa Hiperinflasi dan Banjir

Manusia menjadi dimensi penting dalam sejarah karena dianggap sebagai penggerak, pelaku, dan saksi sejarah. Masyarakat adalah sejumlah individu yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI: Masyarakat). Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2009).

Tulungagung dilanda banjir dari era kolonial Belanda. Tahun 1955 terjadi banjir besar yang disebabkan oleh tingginya curah hujan, dan naiknya dasar sungai Brantas berupa endapan pasir akibat dari letusan Gunung Kelud yang membuat kapasitas dalam mengalirkan air banjir menjadi tidak efektif (Kusairi et al., 2019). Banjir yang terjadi pada tahun 1950 melanda Tulungagung hingga ke daerah Panggung Gunung. Banjir setinggi atap rumah membuat aktivitas masyarakat menjadi terputus. Tanaman jagung, pisang, dan bawang tidak bisa dipanen karena terendam banjir dan mati, sehingga masyarakat tidak memiliki bahan untuk dijual. Banjir yang terjadi selama kurang lebih tujuh bulan merusak rumah dan fasilitas umum di Tulungagung. Masyarakat yang terdampak banjir mendapatkan bantuan 3kg singkong /kepala keluarga dari pemerintah setiap minggu, selain mendapat singkong setiap bulan, masyarakat juga diberi nasi setiap hari oleh para relawan.

Keadaan banjir membuat masyarakat miskin. Bahan makanan, pakaian, surat-surat penting seperti Kartu Keluarga (KK) dan surat tanah bahkan sebagian rumah ikut hanyut terbawa arus air, menyebabkan mereka tidak memiliki apapun. Biasanya setelah banjir reda, masyarakat mulai menanam sayuran kembali dan mencari kayu untuk membuat gubuk rumah. Masyarakat mencari bibit sayuran ke daerah Trenggalek dengan berjalan kaki karena pada tahun 1950-an jalan di pegunungan masih bebatuan dan tanah liat juga masyarakat tidak memiliki kendaraan. Hasil kebun sayuran yang ditanam tidak dijual karena tidak ada toko sembako, hasilnya untuk konsumsi pribadi.

Pada tahun 1952, banjir yang melanda Tulungagung menyebabkan kerugian yang dialami masyarakat sekitar 10.000, sebanyak 9.367 rumah hancur, 15.000 orang kehilangan tempat tinggal, dan 3.555 rumah terendam air selama sepuluh hari (A.I.D. De Preangebode, 1952). Pada 18 Juli 1955 banjir di Tulungagung mengakibatkan 52 rumah hancur dan 119 rumah rusak serta lima orang meninggal dunia (Donderdag, 1955). Pada 16 Desember 1954 Jembatan Ngujang yang baru dibangun bulan Januari terputus akibat banjir. Daerah Karangrejo merupakan pertemuan antara arus air dari sungai Ngrowo dan sungai Brantas. Tidak kuatnya tanggul akibat desakan air yang berasal dari Kali Ngrowo dan Sungai Brantas dengan kisaran tinggi air antara 1-3 meter. Menurut laporan Kabupaten Tulungagung untuk menuju ke kota kendaraan beroda empat hanya bisa melewati jembatan kereta api yang berada di sebelah barat Jembatan Ngujang, untuk mengatasi kekacauan tersebut disediakan perahu penyeberangan atau yang lebih dikenal perahu tambang (Kusairi et al., 2019). Pada tahun 1957 bencana banjir mengakibatkan masyarakat terkena influenza, menenggelamkan 77 desa, merusak sekitar 8.000 hektar sawah, hingga menenggelamkan alun-alun dan kantor pemerintahan (A.I.D. De Preangebode, 1955).



Gambar 2. Banjir di Tulungagung tahun 1950
Sumber: *jatim.idntimes.com*

Banjir yang terjadi dari tahun 1952-1955 menyebabkan kelumpuhan sementara bagi masyarakat Tulungagung. Perhatian pemerintah untuk mengembalikan kegiatan ekonomi masyarakat dengan mengembalikan status perusahaan tambang marmer yang ada di daerah kecamatan Besole menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung, diresmikan oleh Menteri Perindustrian Rakyat pada tanggal 27 Januari 1962 (Karisma, 2021).

Inflasi adalah ukuran laju kenaikan harga barang dan jasa, maka hiperinflasi adalah inflasi yang meningkat pesat. Hiperinflasi terjadi ketika kondisi ekonomi yang ditandai oleh harga barang yang naik dengan cepat dan daya beli yang menurun. Hal ini mengancam stabilitas ekonomi dan kemampuan untuk membayar kembali utang luar negeri (Mulyani, 2020). Masyarakat Tulungagung menjadi salah satu yang terdampak hiperinflasi pasca kemerdekaan tahun 1945-1965. Hiperinflasi membuat masyarakat mengeluhkan harga pangan yang naik sedangkan profesi hanya buruh dan petani kecil. Berikut harga kebutuhan pangan masyarakat Tulungagung tahun 1952.

Gambar 3. Harga Kebutuhan Pangan Tahun 1952
Sumber: Surat Kabar *de Preangerbode*, 11 Februari 1952

Surat kabar *de Preangerbode* bagian *Voor de huidvrouw* menjabarkan tentang harga kebutuhan ibu rumah tangga yaitu bahan pangan, sayuran, dan perhiasan pada tahun 1952. Harga yang dicantumkan dalam surat kabar harian dihitung per satu kilogram, liter, pound, tangkai dan hitungan emas yang tercantum hanya 22 karat dan 23 karat.

Tabel 1. Harga Kebutuhan Pangan

Barang	Satuan	Harga
Beras yang digiling	1 kg	Rp.3.50,-
Beras yang ditumbuk	1 kg	Rp.3.00,-
Kentang	1 kg	Rp.2.00,-
Tomat	1 kg	Rp.5.00,-
Kembang kol	1 kg	Rp.1.00,-
Sawi	1 kg	Rp.1.00,-
Selederi	1 kg	Rp.3.00,-
Bayam	1 kg	Rp.1.00,-
Kangkung	1 kg	Rp.60,-
Kacang Panjang	1 kg	Rp.1,00,-
Cabai rawit	1 kg	Rp.3.00,-
Jagung	1 kg	Rp.2.00,-
Tahu	1 st	Rp.15,-
Tempe	1 kg	Rp.1.50,-
Oncom	1 kg	Rp.1.50,-
Minyak tanah	1 lt	Rp.70,-
Pisang	1 sisir	Rp.3.00,-
Garam	1 kg	Rp.80,-
Gula putih	1 kg	Rp.3.00,-
Gula aren	1 kg	Rp.3.50,-
Ikan bandeng	1 kg	Rp.6.00,-
Ikan mas	1 kg	Rp.10.00,-
Ikan gabus	1 kg	Rp.12.50,-
Teh	1 kg	Rp.6.00,-
Kopi	1 kg	Rp.4.00,-
Biji kopi	1 kg	Rp.7.00,-
Tembakau	1 pound	Rp.4.00,-
Emas	23 karat	Rp.32.00,-
Emas	22 karat	Rp.30.00,-

Sumber: Surat Kabar *de Preangerbode* 1952

Harga beras pada tahun 1960-an berkisar Rp.500,-/liter, harga jagung Rp.300,-/kg begitupun harga singkong dan ubi. Mayoritas masyarakat memiliki 9-15 anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Menyiasati harga bahan pangan yang mahal, masyarakat menanam sayuran dilahan kosong seperti cabai, bawang merah, kangkung, mentimun, dan terong. Penanaman sayuran berlangsung selama musim kemarau,

setelah dipanen sayuran dikeringkan agar awet untuk persiapan musim hujan dan banjir.

Menurut Sugeng (2023) , PT. IMIT telah membantu perekonomian masyarakat daerah Besole. Dari tahun 1962 masyarakat yang bekerja di PT.IMIT statusnya menjadi buruh harian. Tugasnya beragam mulai dari mengangkut batu kapur, mengolah batu marmer, pencucian batu, pengerian, hingga percetakan. Buruh harian digaji Rp.1.500,-/bulan (Sugeng, 2023). Kehidupan masyarakat pada tahun 1950-1960'an mayoritas bergantung pada perkebunan dan pertanian. Bapak Sugeng Riyadi yang menjadi karyawan PT. IMIT selama 13 tahun, mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan hanya membeli hewan ternak dari hasil gajinya sedangkan untuk makanan sehari-hari masyarakat lebih memilih Tiwul dan Gaplek (Tiwul adalah makanan pokok yang berbahan dasar singkong, disajikan seperti nasi kering. Gaplek adalah olahan kasar dari singkong dan ubi yang bentuknya seperti kerupuk kering, gaplek dapat diolah lagi menjadi tepung tapioka).

Produk olahan dari pabrik marmer dijual ke kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya bahkan hingga ke luar negeri karena yang mengelola pabrik marmer adalah BUMN. Sisa dari pengolahan batu marmer dibuang ke gunung tempat pengambilan marmer. Masyarakat sekitar mengambil sisa dari batu marmer yang dibuang untuk dijadikan usaha mereka sendiri. Bahan sisa yang diambil masyarakat dijadikan kerajinan kecil seperti asbak, hiasan meja, dan patung kecil (Sugeng, 2023).

Di daerah Ngunut dan Ngantru umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani tebu. Perkebunan tebu yang ada di Ngunut dan Ngantru menjadi pemasok di PG. Modjopanggung dari era Kolonial Belanda dan pabrik gula kecil di sekitar daerah Ngunut dan Ngantru. Perkebunan tebu sangat penting bagi masyarakat, karena mereka bisa mendapatkan uang dari hasil berkebun. Sumber air untuk menyirami tanaman kebun memakai sumur. Sumur yang ada di daerah Ngunut difungsikan oleh petani sebagai sumber air untuk menyirami pohon tebu, selain itu dapat mengalir ke rumah para petani yang berada di pinggir perkebunan tebu (Sugeng, 2023).



Gambar 4. Sumur untuk mengairi perkebunan Tebu di Ngunut

Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Sugeng (2023), para petani mengirim tebu melintasi sungai Brantas menggunakan kereta Lori. Bentuk dari kereta Lori seperti kerangka gerbong kereta tanpa atap yang memiliki penyekat pada bagian sisinya. Jalur kereta Lori dibangun diatas sungai Brantas dengan pondasi yang kokoh tertanam di tengah badan sungai. Kedalam sumur sekitar empat meter dan dibangun pondasi setinggi satu meter.



Gambar 5. Kereta Lori PG. Modjopanggung

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung

Jembatan kereta Lori yang ada di area perkebunan tebu daerah Ngunut menjadi tanda perbatasan antara wilayah Tulungagung dan Blitar. Jembatan yang berfungsi sebagai jalur kereta pengangkut tebu sudah ada sejak zaman kolonial Belanda kemudian dihancurkan untuk memutus hubungan dengan pihak Belanda (Sugeng, *Sejarawan Lokal*, 01 Juni 2023). Rel kereta lori dibuat menyusuri lahan perkebunan tebu, dengan tujuan agar jarak petani mengangkut tebu ke kereta tidak terlalu jauh. Bentuk dari Lori ini seperti kerangka gerbong kereta tanpa atap yang memiliki tiang penyekat pada bagian sisinya. Lori ditarik oleh sebuah lokomotif. Bentuk dari Lori inilah yang memudahkan petani untuk mengangkut tebu ke pabrik gula.

KESIMPULAN

Hiperinflasi menyebabkan daerah di Indonesia mengalami kesulitan ekonomi, Keadaan hiperinflasi membuat masyarakat menjadi miskin dan serba kekurangan. Turunnya nilai mata uang menjadikan harga barang menjadi tinggi. Kebutuhan primer harus dimiliki masyarakat untuk bertahan hidup yaitu sandang, pangan, dan papan. Daerah yang terdampak salah satunya adalah Tulungagung yang masih menggantungkan pendapatan barang dari wilayah Blitar dan Kediri sebagai kota yang lebih besar. Penduduk Tulungagung mayoritas berprofesi sebagai pengrajin, petani, dan nelayan karena wilayah Tulungagung yang dikelilingi pegunungan kapur, laut yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, dataran rendah yang berdekatan dengan sungai Ngrowo dan Brantas. Petani di Tulungagung merasakan imbas dari inflasi Indonesia. Sulitnya mengeksport hasil kebun ke luar daerah dan pembayaran dari pasar karena peralihan mata uang. Harga beras berkisar Rp.500,-/liter, harga jagung Rp.300,-

/kg begitupun harga singkong dan ubi. Mayoritas masyarakat memiliki 9-15 anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Menyiasati harga bahan pangan yang mahal, masyarakat menanam sayuran dilahan kosong seperti cabai, bawang merah, kangkung, mentimun, dan terong. Penanaman sayuran berlangsung selama musim kemarau, setelah dipanen sayuran dikeringkan agar awet untuk persiapan musim hujan dan banjir. Pada tahun 1955 banjir mengakibatkan kerugian yang dialami petani karena gagal panen, menurunnya hasil kebun, dan peternakan. Luapan air yang menggenangi perkebunan berdampak besar bagi pertumbuhan tanaman hingga menimbulkan gagal panen karena kelembaban pada akar dan batang tanaman yang membusuk. Pada 16 Desember 1954 Jembatan Ngujang terputus akibat banjir karena tidak kuatnya tanggul akibat desakan air yang berasal dari Kali Ngrowo dan Sungai Brantas dengan kisaran tinggi air antara 1-3 meter. Banjir yang terjadi dari tahun 1952-1955 menyebabkan kelumpuhan sementara bagi masyarakat Tulungagung, 52 rumah hancur dan 119 rumah rusak serta lima orang meninggal dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>.
- A.I.D. De Preangebode. (1952). *Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode*. Preangerbode, 52.
- A.I.D. De Preangebode. (1955). *Indische courant voor Nederland*, . Preangabode.
- Ciputra, W. (2022). *Sejarah dan Asal-usul Tulungagung, Kabupaten Penghasil Marmer yang Berjudul Seribu Warung Kopi*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/07/163240178/sejarah-dan-asal-usul-tulungagung-kabupaten-penghasil-marmer-yang-berjudul?page=all>
- Gintia, M. A. (2021). *Analisis pengaruh dan dampak faktor-faktor produksi di home industri marmer terhadap peningkatan perekonomian di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Hosein, Z. A. (2016). Peran Negara Dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Kerakyatan menurut UUD 1945. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 23(3), 503–528. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss3.art8>
- Karisma, R. P. (2021). *Strategi pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan produk PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT)*. IAIN Tulungagung.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Kurasawa, A. (1993). *Mobilisasi dan kontrol: studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa, 1942-1945*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusairi, L., Martina, S., & Faridhatun, N. (2019). Banjir dan upaya penanganan pasca kemerdekaan tahun 1955 - 1971 di Tulungagung. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1), 1–13.
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan cara mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267–278.

<https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47>

- Nurchayanti, D. (2014). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Surabaya Tahun 1950-1966. *Avatara*, 2(3)(3), 146-154.
- Putong, I. (2013). *Economics : Pengantar Mikro dan Makro* (H. Cecep, Soekarso, & S. Tri Mulyani (eds.)). Mitra Wacana Media.
- Putra, Y. L. A. (2022). *Mengulik Rekam Jejak Sejarah Ekonomi Kota Kediri*. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/426157/mengulik-rekam-jejak-sejarah-ekonomi-kota-kediri>
- Riyadi. (1971). *Sejarah dan Babad Tulungagung*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Saputro, M. A. C. (2017). *Tindakan ekonomi dalam menjaga eksistensi pasar tradisional melalui program revitalisasi (Studi: Pada Pasar Ngemplak Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supriyanto. (2009). Memahami cara bekerja sistem perekonomian. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 6(2), 192-205.